

**DAMPAK PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI
TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL**
(Studi di Banjarmasin, Palangkaraya, Samarinda dan Pontianak)

Oleh : Hamdani *)

ABSTRAK

Lokasi penelitian diambil secara purposive di kota Banjarmasin, Palangkaraya, Samarinda dan Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggali data melalui teknik wawancara mendalam (depth interview) terhadap informan. Informannya terdiri dari : unsur budaya/seniman, tokoh masyarakat/agama, tokoh wanita, tokoh independen/akademisi, unsur pendidik dan sosiolog.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pornografi dan pornoaksi terhadap pelecehan seksual yang disajikan oleh media massa.

Hasil penelitian menunjukkan maraknya sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi yang disajikan oleh media massa berdampak terhadap pelecehan seksual. Penyebabnya seringnya melihat sajian adegan atau tayangan pornografi dan pornoaksi, sehingga memicu melakukan tindakan amoral seperti : melakukan pelecehan seksual atau pemerkosaan. Tindakan amoral terjadi, karena kurangnya filter akibat rendahnya tingkat pendidikan, sikap sebagian generasi muda yang suka meniru-niru dan adanya oknum pengelola media yang lebih mengedepankan nilai materi tanpa memikirkan kepentingan publik. Faktor lainnya adanya sikap segelintir perempuan yang suka berpakaian seksi dan vulgar di tengah umum.

Hendaknya setiap keluarga dapat membimbing keluarganya untuk menyeleksi sajian atau tayangan media massa agar tetap mengedepankan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama terhadap keluarga.

*) Penulis : Peneliti BPPI Wilayah VI Banjarmasin

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang terjadi saat ini telah menyuguhkan berbagai tayangan dan pemberitaan media elektronik maupun media cetak berkembang kearah yang terkadang diluar batas-batas kesopanan masyarakat maupun batas-batas norma agama. Adanya booming penerbitan pers telah pula mewarnai dan memicu persaingan diantara media massa itu sendiri, sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat.

Mencermati iklim persaingan pengelolaan media massa saat ini, khususnya dalam menyuguhkan berbagai tayangan atau pemberitaan pornografi dan pornoaksi dapat menimbulkan dampak yang akan mengganggu kepentingan masyarakat bila tidak diseleksi secara bijak.

Tidak dapat dipungkiri bila membaca dan melihat adegan-adegan gambar sensasional yang menggugah birahi yang merupakan pornografi. Begitu pula bila melihat tayangan vulgar dan sesasional yang bernuansa pornoaksi akan mempengaruhi perilaku masyarakat yang melihat atau membaca adegan-adegan syur tersebut. Bila ada sebagian kalangan masyarakat yang tidak memiliki filter akan cepat terpengaruh terhadap tayangan atau pemberitaan pornografi dan pornoaksi.

Salah satu dampaknya adalah adanya kasus-kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan yang terjadi terhadap perempuan di masyarakat sebagai akibat dari melihat tayangan atau pemberitaan yang berbau pornografi dan pornoaksi. Sebagai contoh saat ini marak peredaran video porno yang direkam melalui handphone.

Berbagai tayangan atau pemberitaan media massa yang berbau pornografi dan pornoaksi menunjukkan bahwa aspek sensasional lebih ditonjolkan dibandingkan substansi kejadian itu sendiri. Sehingga kadangkala isinya kurang relevan dengan penonjolan aspek pornografi dan pornokasi. Padahal hal ini bisa berpengaruh terhadap orang yang membacanya atau melihatnya, karena rubrik-rubrik yang disajikan atau ditayangkan dikemas sangat menarik.

Untuk mengetahui dampak pemberitaan pornografi dan pornoaksi yang menyajikan aspek-aspek sensasional dan vulgar dilakukan penelitian tentang Dampak Pornografi dan Pornoaksi Terhadap Pelecehan seksual.

B. Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana Dampak Pornografi dan Pornoaksi Terhadap Pelecehan Seksual ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak pornografi dan pornoaksi terhadap pelecehan seksual yang disajikan oleh media massa.

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi pengelola media, khususnya media cetak dan media elektronik dalam menyajikan informasi kepada masyarakat.

D. Batasan Konsep

Pornografi adalah bentuk kecabulan yang mempertontonkan aurat wanita atau pria seperti alat vital, buah dada, perut/pusat, pantat atau paha sehingga merangsang nafsu birahi (nafsu syahwat baik dalam bentuk gambar/lukisan, tulisan, ucapan/nyanyian, maupun tarian/lelukan yang digelar di depan umum/publik. (Abdul Qadir Djaelani, 2004 : 71).

Pornoaksi adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh yang tidak disengaja atau sengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual laki-laki. (Burhan Bungin, 2004 : 154-155).

Pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti : rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian dan sebagainya pada orang yang menjadi korban. (<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelola/ceria/pp1/pelecehanseksual.html>, 30 mei 2006).

Pada bagian lain disebutkan pula pemberitaan media berkaitan dengan perempuan, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan, pembunuhan dan masalah-masalah sosial lainnya di masyarakat lebih memperhatikan 'nilai jual' tubuh perempuan sehingga unsur-unsur lain (ketidakberpihakan, keempatan dan lainnya) terabaikan.

Penonjolan aspek sensasional yang bernuansa pornografi dan pornoaksi nampaknya bisa menggiring pemirsa atau pembaca kepada alam khayal atau berhalusinasi kepada pikiran jorok yang seringkali tanpa disadari justru tidak masuk akal. Apalagi aspek sensasional lebih ditonjolkan dibandingkan dengan substansi kejadian itu sendiri.

Menurut : Ana Nadhya Abrar, Dalam laporan tentang pelecehan seksual dan kekerasan seksual, ada kesan bahwa surat kabar lebih suka menonjolkan hal-hal yang sensasional daripada alasan dan motif yang sesungguhnya dari pelecehan dan kekerasan seksual. Surat kabar sangat suka memberitakan rincian pelecehan dan kekerasan seksual dan lupa memberi tip kepada khalayak tentang cara menghindari pelecehan dan kekerasan seksual. Surat kabar amat sering memberitakan adegan pelecehan dan kekerasan seksual tanpa berusaha mengaitkan dengan kondisi objektif masyarakat. (Wanita dan Media, 164 : 1998).

Aspek porno yang ditampilkan oleh media bukan tidak mungkin mempunyai dampak bagi pembaca atau pemirsa. Sehingga pemberitaan dan tayangan media massa bisa mempengaruhi peristiwa-peristiwa pelecehan seksual terhadap perempuan.

Hikmawati mengatakan : Akibat dari pornografi dan pornoaksi dapat memicu terjadinya gangguan perilaku (behaviour disorder), gangguan karakter (character disorder) atau penyimpangan karakter yang pada gilirannya memunculkan gangguan kepribadian serta serangkaian perilaku manusia yang menyimpang (inhiraf) dari fitrah aslinya yang murni. (Pornografi dan Pornoaksi Memicu Gangguan Kejiwaan, Barito Post, 8 Januari, 6 : 2007).

Gejala yang terjadi di masyarakat, yaitu munculnya berbagai kasus-kasus pelecehan seksual, terutama terhadap perempuan ada indikasi sebagai dampak dari maraknya berbagai pemberitaan pornografi dan tayangan pornoaksi.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian diambil secara purposive, yakni kota Banjarmasin, Palangkaraya, Samarinda dan Pontianak.
2. Tipe penelitian deskriptif kualitatif, yaitu melakukan observasi dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat.
3. Teknik Penggalan Data
Untuk menggali dampak pornografi dan pornoaksi terhadap pelecehan seksual melalui observasi dan wawancara mendalam (depth Interview). Informannya terdiri dari : unsur budayawan/seniman, tokoh masyarakat/agama, tokoh wanita, tokoh independen/akademisi, unsur pendidik, dan sosiolog.
4. Teknik analisis dilakukan dengan mendekripsikan hasil wawancara sebagai temuan data yang disusun menurut kategorisasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti dianalisis secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Dampak Pornografi dan Pornoaksi Terhadap Pelecehan Seksual

Salah satu faktor penyebab yang menjadi dampak dari pornografi dan pornoaksi adalah terjadinya kebebasan dan globalisasi arus informasi yang sangat terbuka dan hampir-hampir tidak bisa dikendalikan dengan seksama. Hal ini dikemukakan oleh Aktivis Perempuan/Dosen Unlam Banjarmasin, **Yurliani** mengatakan : Meningkatnya kasus - kasus pelecehan seksual memang akibat faktor kebebasan dan globalisasi yang dalam sekejap apa yang terjadi di kutub utara sudah bisa diketahui oleh kita di Indonesia. Namun faktor lain bisa faktor ekonomi dan kurangnya aktivitas yang mendorong terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual. Kalau dari nilai pornografi dan pornoaksi pengaruhnya, karena salah satunya pengelola media yang cenderung mengembangkan nilai materi dibandingkan rasa tanggung jawab moral.

Akibat lainnya meningkatnya kasus-kasus pelecehan seksual bisa terdorong atau termotivasi karena melihat atau membaca. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh pendidik di Banjarmasin, **Adriani Fanani** mengatakan : Pengaruh pornografi dan pornoaksi terhadap meningkatnya kasus pelecehan seksual ada, misalnya peristiwa tindak kriminalitas tidak sedikit berita kriminalitas termasuk pelecehan seks yang dilihat dan dibaca dapat menjadi acuan untuk berbuat seperti itu.

Menurut Ulama/Tokoh Agama di Banjarmasin, **Hidayatul Akbar**, mengatakan : Beredarnya gambar - gambar porno mendistorsi perkembangan pribadi yang alami, jika stimulus awalnya gambar porno orang dewasa akan mengkondisikan hasratnya melalui gambar. Tayangan-tayangan yang marak pada situs-situs porno di internet, VCD, dll akan meningkatkan penyimpangan seksual yang lebih tinggi. Seperti contoh : di Pandeglang seorang murid memperkosa gurunya karena keseringan melihat gambar porno.

Menurut Tokoh independen/Pimred. Skh. Kalimantan Post di Banjarmasin, **H. Asmara Saibi** mengatakan : Pornografi dan pornoaksi akan memicu orang untuk berbuat maksiat, salah satunya berpengaruh terhadap kasus pelecehan seksual.

Menurut Tokoh Seniman di Banjarmasin, **M. Syukur Syailillah** mengatakan : Pornografi dan pornoaksi akan mengundang pada peningkatan kasus pelecehan seksual, sebab orang banyak dikotori dengan pandangan-pandangan vulgar. Sehingga mendorong pada khayalan negatif dan memunculkan penyaluran-penyaluran yang keliru, misalnya kasus pemerkosaan, dsb.

Menurut Sosiolog di Banjarmasin, **Soetimah, JS** mengatakan : Pornografi dan pornoaksi bisa berpengaruh, karena orang yang berpenampilan norak, buka-bukaan, lenggang lenggok yang menggoda atau sengaja menggoda orang lain dapat berdampak pada pelecehan seksual.

Menurut Tokoh Seniman di Palangkaraya, **Dafe Fazarahardjo** mengatakan : Terkait dengan pengaruh pemberitaan atau tayangan pornografi atau pornoaksi sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual.

Menurut Sosiolog di Palangkaraya, **Ruslikan** mengatakan : Akibat pemberitaan atau tayangan pornografi dan pornoaksi sangat berdampak serius terhadap meningkatnya kasus-kasus pelecehan seksual. Sebab kenyataan di masyarakat sekarang ini banyak yang selingkuh, anak-anak muda yang gadisnya tidak perawan lagi, dan lain-lainnya. Ini tidak terlepas dari adanya tayangan pornografi dan pornoaksi.

Menurut Tokoh Independen/Wakil Direktor Kalteng Post di Palangkaraya, **Aries Efendy** mengatakan : Pornografi dan pornoaksi ada pengaruhnya terhadap kasus-kasus pelecehan seksual. Sebab adanya adegan atau gambar di media yang menampilkan pornografi dan pornoaksi berpengaruh bagi masyarakat.

Menurut Tokoh Agama di Palangkaraya, **H. Johansyah Asnawi** mengatakan : Sedikit banyaknya adanya pornografi dan pornoaksi dapat mempengaruhi perilaku seksual masyarakat. Walaupun tidak ada aksi yang menentang pornografi dan pornoaksi, akan tetapi indikasi adanya dampak negatif dari pornografi dan pornoaksi ada.

Menurut Tokoh Pendidik di Palangkaraya, **Hj. Taty Upami** mengatakan : Adanya pornografi dan pornoaksi tentu akan berdampak serius bagi meningkatnya kasus-kasus pelecehan seksual. Sebab adanya hal tersebut sangat tidak baik bagi generasi muda. Dari segi pendidikan, khususnya generasi muda yang umumnya suka meniru-niru gaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya masyarakat kita. Sebagai contoh di kampus ada diantara para dosen melakukan perselingkuhan, anak-anak

remaja yang kawin sebelum nikah atau kawin di usia muda karena terjadi kecelakaan.

Menurut Aktivis Perempuan/Ketua PSW di Palangkaraya, **Darlikah** mengatakan : Pengaruh dari pornografi dan pornoaksi terhadap kasus-kasus pelecehan seksual memang ada. Hal ini diindikasikan dengan adanya pernyataan-pernyataan dari MUI yang dimuat di media Kalteng Post beberapa waktu yang lalu. Ini mencerminkan adanya kekhawatiran dari dampak pornografi dan pornoaksi.

Menurut Aktivis Perempuan di Samarinda, **Titi Suhartini** mengatakan : Pengaruh pornografi dan pornoaksi berdampak serius, misalnya ada anak kecil yang memperkosa adik kelasnya, kakak memperkosa adiknya sebagai akibat melihat di media yang begitu bebasnya. Kemudian CD-CD yang dijual bebas, sehingga kasus pelecehan seksual ini terjadi setelah ditanya oleh pihak kepolisian sebagai akibat melihat CD-CD porno yang dampaknya sangat besar akibat media elektronik sangat begitu menyebar.

Menurut Unsur Pendidik (Wakil Kepala Sekolah SMA 1) di Samarinda, **Yosep Angga** mengatakan : Masalah pornografi dan pornoaksi berpengaruh terhadap meningkatnya kasus-kasus pelecehan seksual.

Menurut Akademisi (Dosen FISIP Unmul) di Samarinda, **Saipul** mengatakan : Dalam proses grafik kejahatan 10 tahun kedepan cenderung meningkat. Hal ini merupakan harga mahal yang kita bayar dalam proses globalisasi informasi. Misalnya dengan parabola orang dengan mudah mengenal budaya luar yang tidak bisa di filter oleh masyarakat, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya pelecehan seksual merupakan salah satu indikatornya. Saya sepakat fokus Undang-Undang ini adalah bagaimana media bisa memfilter dan membatasi proses penyiaran.

Menurut Tokoh Agama di Samarinda, **H. Zakaria** mengatakan : Berbicara tayangan yang marak di televisi kaitannya dengan tingkat pendidikan di masyarakat memang sangat berpengaruh, baik positif maupun negatif. Sekarang siapa yang melihat bahwa pengaruhnya positif akan membuatkan pelajaran. Misalnya gambar ini pengaruhnya positifnya bagaimana supaya keluarganya tidak seperti itu. Dampak negatifnya masih ada dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, dia hanya mengonsumsi apa adanya, tanpa ada filter. Karena itu kembali kepada ketika melihat tayangan di televisi, maka filter agamalah yang menentukan. Jadi masalah agama ini memang perlu disemarakkan lebih hangat lagi,

perlu ditingkatkan di masyarakat, karena agama menyuruh orang menjadi peka.

Menurut Seniman (Seniman Tari) di Samarinda, **M. Hata** mengatakan : Kasus pelecehan seksual otomatis berdampak, tapi untuk pengaruhnya di kota Samarinda tidak terlalu dominan. Sebab kebutuhan masyarakat Samarinda terpenuhi saja. Sehingga hal-hal yang berbau ke arah itu masih tipis bila dibandingkan dengan di pulau jawa.

Menurut Unsur Independen (Ketua KPID) di Pontianak, **Samsul Hadi** mengatakan : Pornografi dan pornoaksi pantas untuk dicegah dan ditertibkan, karena semakin memperburuk dan merendahkan nilai kemanusiaan.

Menurut Aktivis Perempuan (Dosen Untan) di Pontianak, **Nurul Huda** mengatakan : Dara-dara kita sendiri yang memakai pakaian porno-grafi dan pornoaksi, baik langsung memakainya sehari-hari maupun melalui majalah, televisi, VCD, dll sehingga terjadilah pelecehan seksual. Ini akibat dada yang kelihatan, pusat yang ditonjolkan setelah dilihat laki-laki hidung belang tidak jarang terjadi perkosaan seperti yang diungkapkan oleh surat kabar maupun televisi akibat memberikan kelonggaran atau menantang bagi yang melihatnya.

Menurut Sosiolog di Pontianak, **Juleha** mengatakan :

Kasus-kasus pelecehan seksual yang sering terjadi di Pontianak terjadi sebagai akibat membaca buku-buku cabul dan nonton VCD porno itu yang terungkap di surat kabar. Begitu pula kemolekan tubuh wanita yang dipamerkan secara terbuka di tengah umum bisa memicu pelecehan seksual.

Menurut Seniman (Kepala Taman Budaya) di Pontianak, **Rusman** mengatakan : Pornografi dan pornoaksi memang cenderung berpengaruh pada tindakan amoral, seperti : pelecehan seksual sebagai akibat melihat VCD porno dan membaca bacaan porno.

Menurut Unsur Pendidik di Pontianak, **Rahmadi** mengatakan : Sangat berpengaruh sekali, akibat menonton televisi porno dan VCD cabul ada sebagian masyarakat yang melakukan pemerkosaan, dll. Berita semacam ini setiap hari ada, seperti pemberitaan kekerasan, walau dengan alasan-alasan klasik.

Menurut Tokoh Agama (Ketua MUI) di Pontianak, **KH. Abdurrahman Jafar** mengatakan : Pengaruhnya pada anak - anak muda, karena sulit menahan emosi birahi sebagai akibat melihat, membaca dan menonton yang porno-porno.

B. Analisis Data

Pengaruh Pornografi dan Pornoaksi Terhadap Pelecehan Seksual

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan manusia pada kehidupan yang modern dan canggih dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai salah satu contoh, akhir-akhir ini industri media massa sangat marak menyajikan dan menayangkan pornografi dan pornoaksi yang berkembang pesat tanpa bisa dikendalikan dengan baik. Kalau ini terus berlangsung jelas akan merusak kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Maraknya pornografi dan pornoaksi baik yang dipajang di media cetak maupun yang ditayangkan di media elektronik benar-benar telah meresahkan masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan. Begitu juga yang ditampilkan di panggung-panggung hiburan, para artis seakan sudah kehilangan rasa malu dengan mempertontonkan bagian-bagian tubuh mereka yang sebenarnya terlarang dengan melenggang-lenggangkan tubuhnya yang seksi.

Kegiatan pornografi dan pornoaksi kalau diamati secara mendalam selain merendahkan derajat perempuan juga memberikan peluang untuk melakukan kegiatan amoral, misalnya dapat memicu melakukan perbuatan seksual. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh seluruh pendapat informan dalam penelitian ini. Dimana akibat sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi dapat mempengaruhi seseorang melakukan pelecehan seksual.

Kebebasan media massa yang tidak bisa dibendung ini terkadang bertolak belakang dengan kondisi sosial kemasyarakatan, yakni bertentangan dengan nilai moral dan norma agama. Masuknya budaya luar yang bertentangan telah diadopsi sedemikian rupa tanpa ada filter dari bagian masyarakat yang menerimanya.

Masalah dampak pornografi dan pornoaksi erat pula kaitannya dengan arus globalisasi melanda generasi muda yang suka meniru-niru apa yang dilihatnya untuk dicoba walaupun tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan dari tokoh Pendidik di Palangkaraya. Masalah generasi muda yang suka meniru-niru apa yang dilihatnya erat kaitannya dengan cara berfikir anak muda yang hanya untuk kepentingan saat tanpa memikirkan efek negatifnya. Ujung-ujungnya bila sudah terjadi baru timbul penyesalan terhadap kejadian yang dilakukan.

Secara kasat mata saat ini tata cara berpakaian sebagian kalangan perempuan pada saat di tengah umum kadang-kadang ditemukan ada saja

yang dengan sengaja mempertontonkan kemolekan tubuh dengan tanpa sungkan dan disengaja atau tidak.

Menurut Agama Islam aurat wanita yang harus tertutup adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan; sebagaimana diatur dalam Alqur'an, surat : Al-Ahzab 59 : "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Kemudian Hadits Nabi Saw. : "Hai Asmah ! Sesungguhnya wanita itu apabila telah baligh tidak patut memperlihatkan anggota tubuhnya melainkan ini dan ini, sambil Nabi Saw. Mengisyaratkan muka dan dua telapak tangan". (Hadits Riwayat Abu Dawud).

Ketentuan dalam Alquran dan tuntunan Hadits ini tujuannya untuk meredam lelaki berhidung belang berbuat bejat dan negatif disebabkan melihat tubuh wanita yang menggoda syahwat, agar tidak melakukannya.

Adanya pengaruh sebagai akibat melihat sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi yang dikemukakan oleh seluruh informan mengatakan dapat melakukan tindakan pelecehan seksual atau pemerkosaan. Seharusnya pihak pengelola media lebih bijaksana memberikan informasi kepada masyarakat dengan tetap mengedepankan kepentingan publik. Artinya kepentingan atau kemaslahatan masyarakat lebih diutamakan dengan membatasi sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi.

C. Pembahasan

Berbagai tayangan erotis pasangan muda mudi dan sajian gambar-gambar syur yang menggugah birahi di media massa sangat mudah dijumpai dan dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa pandang usia lagi. Belum lagi yang terdapat dalam majalah, VCD dan DVD porno sungguh sangat menyedihkan.

Ada beberapa hal yang memicu seseorang melakukan pelecehan seksual akibat dari sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi. Salah satunya faktor kebebasan dan globalisasi informasi yang dalam sekejap mata sudah bisa diketahui oleh masyarakat. Sebagai contoh maraknya peredaran video porno, dimana petugas kepolisian dan guru di salah satu SMA di Banjarmasin menemukan 17 rekaman video dan gambar porno di handphone siswanya. (Radar Banjarmasin, 19 Januari 2007).

Begitu pula faktor lainnya, adanya oknum pengelola media yang cenderung mengedepankan nilai materi, karena masalah pornografi dan

pornoaksi menjadi sebuah komoditi yang laku dijual tanpa memikirkan kepentingan publik sebagai tanggung jawab moral. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan dari Aktivis Perempuan di Banjarmasin, unsur Seniman dan sosiolog di Palangkaraya, aktivis Perempuan di Samarinda dan unsur Pendidik dan tokoh Agama di Pontianak mengatakan: Pengaruh pemberitaan dan tayangan pornografi dan pornoaksi mempengaruhi terhadap terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual disebabkan pengelola media mengangkat masalah pornografi dan pornoaksi sebagai sebuah komoditi.

Masalah lainnya, disebabkan faktor manusianya yang terlalu sering mengonsumsi gambar porno dan tayangan vulgar di televisi, internet, VCD dan DVD sehingga menimbulkan rangsangan yang tidak bisa dikendalikan dan dapat melakukan pelecehan seksual atau pemerkosaan terhadap perempuan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Seniman dan tokoh Pendidik di Banjarmasin, di contohnya : ada seorang murid di Pandeglang memperkosa gurunya karena keseringan melihat gambar porno.

Dampak sajian pornografi dan pornoaksi erat pula kaitannya dengan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, biasanya mereka ini hanya bisa mengonsumsi tanpa bisa memfilter ketika melihat gambar atau tayangan porno. Masalah tingkat pendidikan yang rendah memang diakui sangat cepat mempengaruhi perilaku seseorang bila menerima sajian atau tayangan vulgar (tidak sopan) dari media massa tanpa bisa memfilter secara sempurna.

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang melakukan pelecehan seksual sebagai akibat melihat kemolekan tubuh perempuan yang dipamerkan di tempat umum bisa pula memicu seseorang melakukan tindakan amoral seperti pelecehan seksual atau pemerkosaan. Hal ini dikemukakan oleh informan dari unsur Sosiolog di Pontianak.

Adanya dampak sebagai akibat melihat sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi yang dikemukakan oleh seluruh informan mengatakan dapat melakukan tindakan pelecehan seksual atau pemerkosaan. Seharusnya pihak pengelola media lebih bijaksana memberikan informasi kepada masyarakat dengan tetap mengedepankan kepentingan publik. Artinya kepentingan atau kemaslahatan masyarakat lebih diutamakan dengan membatasi sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi.

PENUTUP

A. Kesimpulan :

Maraknya sajian atau tayangan pornografi dan pornoaksi berpengaruh terhadap pelecehan seksual, hal ini dikemukakan oleh seluruh informan. Penyebabnya karena seringnya melihat adegan atau tayangan pornografi dan pornoaksi sehingga dapat memicu tindakan amoral, seperti melakukan pelecehan seksual atau pemerkosaan. Penyebab lainnya, karena kurangnya filter sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Faktor lainnya, karena sikap generasi muda yang suka meniru-niru dan juga adanya oknum pengelola media yang lebih mengedepankan nilai materi sebagai sebuah komoditas dibanding memikirkan kepentingan publik. Kemudian adanya sikap segelintir perempuan yang suka berpakaian seksi dan vulgar di tengah umum sehingga mengundang perhatian yang pada gilirannya dapat pula memicu tindakan pelecehan seksual atau pemerkosaan.

B. Saran :

Hendaknya setiap keluarga dapat membimbing keluarganya untuk menyeleksi sajian atau tayangan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir Djaelani, 2004, *Pornografi Pornoaksi Prostitusi*, Rabitha Press, Jakarta.

Burhan Bungin, 2004, *Pornomedia*, Prenada Media, Jakarta.

Hikmawati, 6 : 2007, *Pornografi dan Pornoaksi Memicu Gangguan Kejiwaan*, Skh. Barito Post, 8 Januari.

http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/pengelolaceria/pp_1_pelecehan_seksual.html, 30 mei 2006.

Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, 1998, *Wanita dan Media*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Julia Brannen, 2004, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*,
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Samarinda.

Jurnal Perempuan, 2004, Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

Skh. Kalimantan Post, 13 Februari 2006

Skh, Barito Post, 11 Januari 2007

Skh, Radar Banjarmasin, 19 Januari 2007